Jurnal I La Galigo | Public Administration Journal
Volume 4, No. 1, April 2021

STRATEGI PENGEMBANGAN KOMODITAS KAKAO DI KABUPATEN LUWU UTARA

Kasmad

Program Studi Ilmu Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andi Djemma
Email: kasmadunanda@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan program komoditas kakao di Kabupaten Luwu Utara. Strategi yang dimaksud berupa isi program cukup jelas, mudah dimengerti, dan dapat diimplementasikan kedalam bentuk kegiatan pengembangan komoditas kakao. Terjadinya konsistensi kegiatan dengan program, program dengan kebijakan, dan konsistensi antara kebijakan dengan visi dan misi ke 4 yang termuat dalam RPJMD Kabupaten Luwu Utara. Ruang lingkup penelitian ini adalah menganalisis komoditas kakao yang memiliki potensi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Luwu Utara dengan menggambarkan strategi program pengembangan komoditas kakao di Kabupaten Luwu Utara dengan menggunakan analisis deskriptif melalui wawancara dan studi dokumen kemudian merumuskan strategi pengembangan komoditas kakao dengan metode Internal Factor Analysis Summary (IFAS), External Factor Analysis Summary (EFAS) melalui metode analisis SWOT. Adapun strategi yang akan dihasilkan meliputi : (1) strategi SO, yaitu memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya; (2) strategi ST, yaitu menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman; (3) strategi WO, yaitu pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada; (4) strategi WT, meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman. Tahapan penelitian meliputi; perumusan masalah program perkakaoan, identifikasi berbagai program yang terkait dengan kegiatan perkakaoan, analisis faktor internal (Peta wilayah, Luas Lahan Kakao, Luas Lahan Perkebunan, Produksi Kakao, Produksi Perkebunan), analisis faktor internal (Serangan hama penyakit, Informasi bencana alam / banjir, Informasi tentang faktor ekonomi dan pasar). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada pemerintah daerah Kabupaten Luwu Utara dalam menyusun rencana strategi pengembangan kakao di Kabupaten Luwu Utara dan laporan kajian ini dapat menjadi referensi pengembangan perkakaoan pada wilayah Kabupaten Luwu Utara. Hasil akhir penelitian selanjutnya diharapkan termuat dalam jurnal nasional terakreditasi.

Kata Kunci : *Strategi Pengembangan, Komoditas Kakao*

PENDAHULUAN

Kabupaten Luwu Utara merupakan salah satu kabupaten yang menjadi sentra pengembangan dan penghasil kakao terbesar di Sulawesi Selatan. Kondisi Iklim dan kandungan unsur hara tanah sangat cocok untuk tanaman kakao. Hampir di setiap wilayah di Kabupaten Luwu Utara terdapat tanaman ini. Mulai dari pegunungan hingga wilayah dataran yang dekat dengan pantai. Masyarakat terutama petani di Kabupaten Luwu Utara mayoritas menggantungkan hidupnya pada komoditi ini, disamping komoditi kelapa sawit dan tanaman pangan lain. Tanaman kakao sering dijumpai secara monokultur maupun ditanam di sela-sela tanaman kelapa dan durian.

Jika dicermati berdasarkan luas areal dan produksi kakao di semua kecamatan di Kabupaten Luwu Utara maka semua kecamatan terdapat areal yang ditanami kakao dengan tingkatan produksi dan luas lahan yang berbeda-beda. Hal dapat dilihat dari data luas areal kakao, produksi dan produktifitas tanaman kakao pada tahun 2012 pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Luas areal dan produksi tanaman kakao perkecamatan Di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2020

No	Kecamatan	Tahun 2020		Produktifitas (Ton / Ha)
		Luas (Ha)	Produksi (Ton)	
1.	Sabbang	7.085,74	4.885,71	1.155
2.	Sabbang Selatan	5.519,60	4.401,32	1.200
3.	Baebunta	5.444,65	4.875,46	1.186
4.	BaebuntaSelatan	4.687,56	4.028,78	1.000
5.	Masamba	2.451,51	1.661,62	1.111
6.	Malangke Barat	1.494,50	792,04	1.055
7.	Malangke	5.276,00	5.518,13	1.125
8.	Mappedeceng	3.226,00	2.456,01	1.045
9.	Sukamaju	1.136,25	667,14	950
10.	Sukamaju Selatan	747,00	345,50	1.000
11.	Tanalili	940,75	441,01	1.025
12.	Bone-Bone	995,50	656,21	1.033
13.	Limbong	171,50	46,92	680
14.	Seko	575,00	356,80	845
15.	Rampi	256,00	87,10	670
	Jumlah	40,007,56	28.102,63	29.179

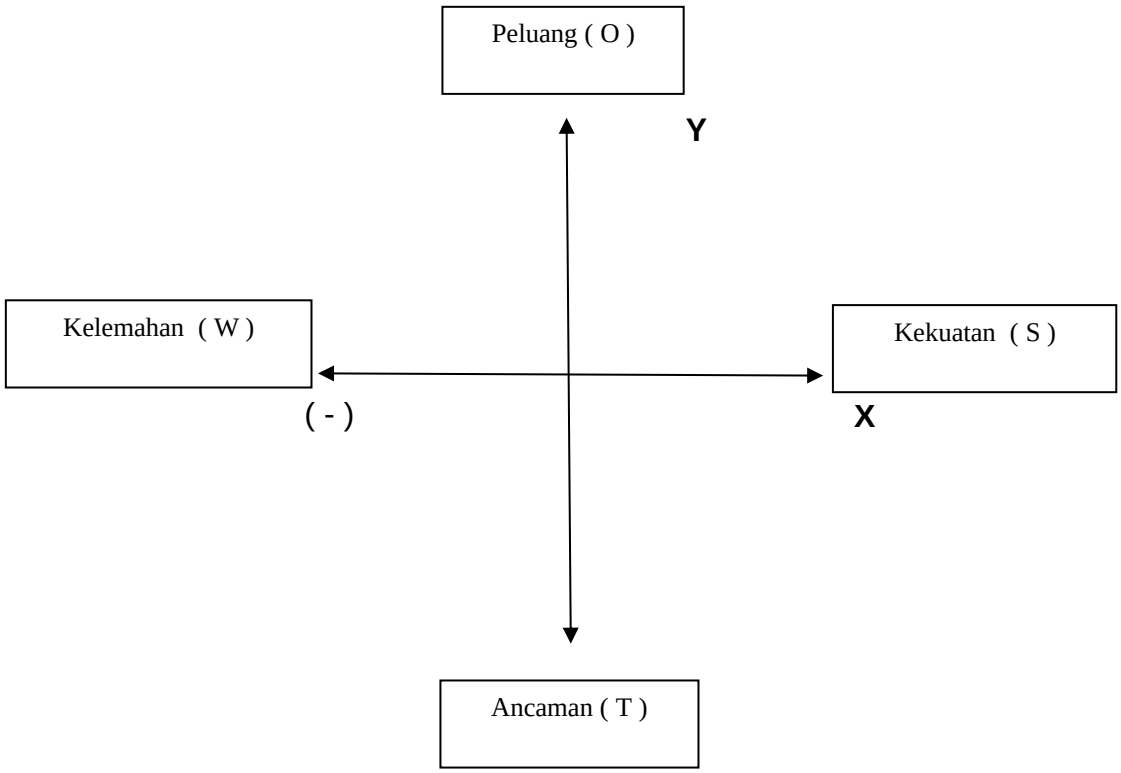
Sumber: Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Luwu Utara, 2020

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas kecamatan di Kabupaten Luwu Utara merupakan daerah penghasil kakao dari segi luas areal lahan maupun produksinya. Terdapat 12 kecamatan yang merupakan penghasil kakao yaitu Sabbang, Sabbang Selatan, Baebunta, Baebunta Selatan, Malangke, Malangke Barat, Masamba, Mappedeceng, Bone-Bone, Tanalili, Sukamaju, Sukamaju Selatan. Sedangkan 3 kecamatan lainnya yaitu Seko, Limbong dan Rampi tidak berpotensi sebagai penghasil kakao, karena lokasinya yang berada di pegunungan dan secara teknis tidak sesuai dengan syarat teknis budidaya kakao.

Beberapa program yang telah dilaksanakan baik oleh pemerintah pusat misalnya gerakan nasional peningkatan produksi dan mutu kakao serta beberapa program yang dilaksanakan pemerintah daerah antara lain: program peningkatan kesejahteraan petani, program peningkatan ketahanan pangan (sub sektor perkebunan), program peningkatan pemasaran hasil produksi pertanian/perkebunan, dan program peningkatan kemampuan teknologi industri ternyata belum efektif menampakkan hasil dalam meningkatkan produksi dan luas areal komoditas kakao. Merujuk pada beberapa beberapa fakta yang di temukan baik melalui dokumen yang ada maupun kenyataan dilapangan maka perlu dilakukan penelitian tentang strategi program yang telah dilaksanakan terkait dengan pengembangan komoditas kakao di Kabupaten Luwu Utara.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis faktor intrenal (IFAS) dan analisis faktor eksternal (EFAS). Analisis terhadap faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan tantangan) disebut metode analisis SWOT (*Strength*/kekuatan, *Weaknesses*/kelemahan, *Opportunities*/ peluang dan *Threats*/ancaman). Menurut Azhari, dkk (2013), Hasil perhitungan matriks IFAS (*Internal Strategic Faktor Analisys Summary*) dan matrik EFAS (*Eksternal Strategic Faktor Analisys Summary*) yang menghasilkan nilai sumbu X merupakan hasil pengurangan antara faktor kekuatan dan faktor kelemahan dari lingkungan internal dan nilai sumbu Y yang merupakan hasil pengurangan antara faktor peluang dan faktor ancaman dari lingkungan eksternal dapat digambarkan dalam grafik SWOT di bawah ini:



Gambar 1. Bagan penempatan titik pada sumbu x dan y dari hasil perhitungan matriks IFAS (*Internal Strategic Faktor Analisys Summary*) dan matrik EFAS (*Eksternal Strategic Faktor Analisys Summary*)

Analisis matrik SWOT menurut Rangkuti (2003) adalah matrik yang menginteraksikan faktor strategis internal dan eksternal. Analisis SWOT menghasilkan strategi SO, WO, ST, WT. Alternatif strategi yang dihasilkan minimal 4 buah strategi sebagai hasil dari analisis matrik SWOT. Menurut Adisasmita dalam Krisnawati (2012), strategi yang dihasilkan meliputi : (1) strategi SO, yaitu memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya; (2) strategi ST, yaitu menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman; (3) strategi WO, yaitu pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada; (4) strategi WT, meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman. Ringkasan rumusan masalah, tujuan, jenis data yang diperlukan, Sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data disajikan dalam tabel berikut:

HASIL PENELITIAN

Secara umum faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi program-program pengembangan kakao di Kabupaten Luwu Utara, mempunyai kemiripan antara satu dengan yang lain. Misalnya program peningkatan kesejahteraan petani, program peningkatan ketahanan pangan pertanian/perkebunan dan program peningkatan pemasaran hasil produksi perkebunan yang item kegiatannya juga mirip dengan yang dilaksanakan oleh kegiatan gernas kakao. Sehingga praktis permasalahan atau faktor-faktor yang mempengaruhi juga tidak jauh berbeda. Salah satu program yang dianggap mewakili program lain untuk dilakukan analisis SWOT adalah Program Peningkatan Produksi Komoditas Perkebunan Berkelanjutan.

Sebelum merumuskan strategi pengembangan komoditas kakao melalui program program peningkatan produksi komoditas perkebunan berkelanjutan dengan menggunakan analisis SWOT, dilakukan analisis faktor internal dengan menggunakan matriks faktor internal (*Internal Factors Analysis Summary*/IFAS), dan analisis faktor eksternal menggunakan matriks faktor eksternal (*External Factors Analysis*

Summary/EFAS). Faktor strategis internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan sedangkan faktor strategis eksternal terdiri dari peluang dan ancaman. Penentuan nilai bobot, rating dan perumusan strategi pengembangan dilakukan berdasarkan hasil wawancara, pengamatan lapangan dan data sekunder yang ada.

I. Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal

A. Analisis Faktor Internal

Analisis faktor strategis internal dilakukan dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari berbagai aspek pada pengembangan komoditas kakao.

1. Kekuatan (Strenghts)

a. Luas lahan dan kondisi alam yang sangat memadai.

Kabupaten Luwu Utara memiliki luas wilayah terbesar di Propinsi Sulawesi Selatan yakni 7.502,28 km2 atau sekitar 16,20% dari seluruh wilayah Propinsi Sulawesi Selatan. Sesuai dengan luas wilayah Kabupaten Luwu Utara luas lahan kakao di Kabupaten Luwu Utara juga paling luas di Propinsi Sulawesi Selatan yakni 40,007,56 Ha. (Laporan Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Luwu Utara, 2020).

b. Kemauan Petani menanam/ memelihara kembali tanaman kakaonya cukup tinggi

Berdasarkan data dan pengamatan lapangan, mayoritas petani di Kabupaten Luwu Utara adalah petani kakao. Pada tahun 2012 terdapat 29.179 KK yang menggantungkan hidupnya dari berkebun kakao dari total petani kebun 44.617 KK. Jika di persentase terdapat sekitar 65,39 % KK yang berkebun kakao (Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan. Luwu Utara, 2020). Umumnya berkebun kakao merupakan mata pencaharian utama petani kakao. Hal ini disebabkan karena pemeliharaan kakao butuh perhatian yang intensif, sehingga sangat sedikit waktu luang yang dapat digunakan untuk kegiatan lainnya.

c. Dukungan Kebijakan Pemerintah.

Pengembangan kakao di Kabupaten Luwu Utara mendapat perhatian dari pemerintah baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah kabupaten. Pemerintah Kabupaten Luwu Utara pada tahun 2007/ 2008 meluncurkan Program Gerakan Massa Peningkatan Tanaman Kakao Berkualitas (Germas Takwa), lanjutkan dengan program pemerintah pusat berupa Program Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu (Gernas) Kakao 2012 hingga kegiatan peremajaan kakao melalui program peningkatan produksi komoditas perkebunan berkelanjutan. Dari program pemerintah pusat dan daerah tersebut maka total luas areal kakao yang telah ditingkatkan dari 2006 - 2012 melalui Germas Takwa, Gernas Kakao dan swadaya masyarakat mencapai 16.200 Ha sambung samping, 2.990 Ha replanting dan 7.200 Ha intensifikasi, sehingga total lahan 26.390 Ha atau sekitar 57,3 % dari luas lahan kakao di Kabupaten Luwu Utara (Dinas Tanaman Pangan Hortikultra dan Perkebunan Kabupaten Luwu Utara, 2020).

d. Adanya kerjasama antar Instansi dan antara Petugas Teknis Perkebunan/ PPL dengan Tenaga Pendamping dari Pihak Swasta.

Pengembangan kakao di Kabupaten Luwu Utara melibatkan berbagai stakeholder. Setiap instansi / lembaga berperan sesuai dengan kapasitas dan fungsinya masing-masing. Pengembangan kakao tidak lepas dari kerjasama antar instansi ini di kemukakan oleh Kepala Bidang Perkebunan Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Luwu Utara pada tanggal 22 September 2020, Kepala Bidang Penelitian dan Statistik Badan Perencanan Daerah Kabupaten Luwu Utara pada tanggal 25 September 2020, Kepala Seksi Statistik dan Pelaporan Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Luwu Utara tanggal 25 September 2020.

2. Kelemahan (Weakness)

a. Bantuan bibit SE yang kurang sesuai dengan kondisi lahan.

Bantuan pembagian bibit somatic embriogenesis (SE) kepada petani peserta gerakan nasional peningkatan produksi mutu tanaman kakao berkelanjutan di anggap kurang sukses dan bahkan dapat mengancam pengembangan kakao di Kabupaten Luwu Utara. Laporan tahunan kegiatan Gernas tahun 2012 menyebutkan bahwa Kegiatan Replanting Gernas Kakao berupa penanaman bibit somatic embriogenesis (SE) telah dilaksanakan selama 4 tahun sejak tahun 2009 namun tidak menampakkan perubahan yang signifikan terhadap produksi baik secara agregat maupun secara keseluruhan, bahkan berdatangan komplain dan keluhan dari petani peserta yang telah mengelola 2 tahun.

b. Pengetahuan petani masih kurang dalam teknis budidaya kakao maupun pasca panen kakao

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, pengamatan lapangan dan studi data yang ada, menunjukkan bahwa pengetahuan petani tentang teknis budidaya kakao maupun pasca panen kakao masih kurang. Hal ini di kaitkan dengan pemilihan lokasi penanaman kakao yang terkesan dipaksakan. Dari pengamatan lapangan terlihat di beberapa daerah yang berupa dataran rendah/ rawa, tetap di tanami kakao oleh petani. Mereka membuat gundukan-gundukan tanah yang kemudian di atasnya di tanami kakao. Cepat atau lambat lahan tersebut akan kembali terendam karena pada dasarnya dulunya adalah rawa. Begitu pula dengan pengamatan terhadap pengendalian hama PBK, masih banyak di antara petani yang menggunakan pestisida yang tidak tepat. Untuk pengetahuan pasca panen dan perlakuan biji kakao hasil panen, pengetahuan petani juga masih kurang.

c. Petani enggan melakukan fermentasi

Beberapa upaya pemerintah kabupaten baik berupa program pelatihan pasca panen maupun program pemberian bantuan peralatan dalam rangka meningkatkan kualitas produk kakao telah dilakukan, namun tetap saja anggota kelompok masih lebih banyak yang tidak melakukan fermentasi biji kakaonya dibanding yang melakukan fermentasi.

B. Analisis Faktor Eksternal

Analisis faktor strategi eksternal bertujuan mengetahui berbagai kemungkinan peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dengan pengelolaan faktor-faktor strategis pada lingkungan eksternal melalui pemberian bobot dan rating pada setiap faktor strategis. Analisis faktor strategis eksternal dilakukan dengan mengidentifikasi peluang dan ancaman dari berbagai aspek lingkungan luar yang berpengaruh terhadap pengembangan komoditas kakao.

1. Peluang (Opportunities)

a. Harga Kakao yang relatif stabil dan cenderung meningkat. Harga komoditas kakao sangat baik dalam kurun waktu 3 tahun terakhir.

b. Adanya industri kakao di daerah

Kabupaten Luwu Utara mempunyai industri kakao yang mengolah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi dan bahan jadi. Industri kakao tersebut bernama Kelompok Usaha Bersama (KUB) Sibali Resoe yang dipimpin oleh Bapak H. Baharuddin, S.Ag.

c. Pangsa pasar kakao yang luas.

Permintaan produksi kakao dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan kecenderungan yang positif baik pasar domestik maupun pasar internasional,

2. Ancaman (Threaths)

a. Terjadinya alih fungsi lahan

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, pengamatan lapangan dan studi data yang ada, terjadi alih fungsi lahan kakao pada lokasi-lokasi baik itu yang terkena program pengembangan kakao maupun lokasi kebun kakao lain. Alih fungsi lahan terjadi dari tanaman kakao menjadi tanaman kelapa sawit, padi, jagung dan sayuran.

b. Lahan terkena banjir.

Iklim mempunyai peranan yang sangat penting terhadap perkembangan tanaman. Ketidaksesuaian iklim terhadap tanaman akan menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan dari tanaman itu sendiri. Iklim yang meliputi curah hujan, suhu, kelembaban udara, penyinaran matahari dan kecepatan angin juga akan mempengaruhi produktifitas kakao. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa bila pada musim hujan, beberapa wilayah yang berada di dataran rendah tergenang air. Beberapa pihak terkait menyatakan bahwa salah satu kendala dalam perkebunan kakao di Kabupaten Luwu Utara adalah adanya bencana banjir ini yang kerap melanda lahan petani.

c. Tanaman kakao terserang hama penyakit

Tanaman kakao dikenal sebagai inang berbagai jenis hama dan penyakit dan merupakan kendala penting dalam budidaya kakao. Pada seluruh bagian tanaman kakao dari akar, batang, daun hingga buah dapat diserang penyakit. Dalam kondisi yang sesuai dengan perkembangannya, penyakit dengan mudah berkembang. Rendahnya produktifitas yang dicapai oleh petani dalam beberapa tahun ini di kabupaten Luwu Utara antara lain disebabkan oleh adanya serangan hama Penggerek Buah Kakao (PBK) dan penggerek batang serta penyakit Vascular Streak Dieback (VSD), kanker batang dan jamur upas dan penyakit busuk buah.

Hasil identifikasi faktor eksternal dan faktor internal dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Identifikasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal

No	Faktor Internal
	Kekuatan (Strengths)
1	Luas dan kondisi alam yang sangat memadai
2	Kemauan Petani menanam/ memelihara kembali tanaman kakaonya cukup tinggi
3	Dukungan kebijakan pemerintah
4	Adanya kerjasama antar Instansi dan antara Petugas Teknis Perkebunan/ PPL dengan Tenaga Pendamping dari Pihak Swasta
	lemahan (Weakness)
1	Bantuan bibit SE yang kurang sesuai dengan kondisi lahan
2	Pengetahuan petani masih kurang dalam teknis budidaya kakao maupun pasca panen kakao
3	Petani enggan melakukan fermentasi
4	Kelembagaan kelompok tani belum optimal
	Faktor Eksternal
	Peluang (Opportunities)
1	Harga kakao yang relatif stabil di pasaran
2	Terdapat industri kakao di daerah
3	Tersedianya pangsa pasar yang cukup luas
	Ancaman (Threats)
1	Terjadinya alih fungsi lahan
2	Lahan berpotensi terdampak banjir
3	Tanaman kakao terserang hama dan penyakit

II. Analisis Matriks SWOT

Perumusan strategi pengembangan komoditas kakao di Kabupaten Luwu Utara dengan analisis matriks SWOT dilakukan berdasarkan hasil analisis identifikasi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor strategi baik internal maupun eksternal yang digunakan untuk menyusun rumusan strategi dihasilkan oleh analisis IFAS-EFAS.

Posisi Strategi Utama Pengembangan Komoditas Kakao kakao melalui kegiatan program Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao di Kabupaten Luwu Utara berdasarkan grafik SWOT berada pada strategi S -T, yaitu menggunakan kekuatan dan mengatasi ancaman. Walaupun posisi strategi berada pada strategi S-T, namun perlu dirumuskan strategi yang lebih komprehensip dengan menambahkan rumusan strategi alternatif S-O, W-O, dan W-T, sebagaimana disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Matrik SWOT strategi pengembangan komoditas kakao melalui program gerakan nasional peningkatan produksi dan mutu kakao di Kabupaten Luwu Utara

	FAKTOR INTERNAL	
	Kekuatan (S): Luas lahan dan konsisi alam yang sangat memadai Kemauan Petani menanam/ memelihara kembali tanaman kakaonya cukup tinggi Dukungan kebijakan pemerintah Adanya kerjasama antar Instansi dan antara Petugas Teknis Perkebunan/ PPL dengan Tenaga Pendamping dari Pihak Swasta	Kelemahan (W) : Bantuan bibit SE yang kurang sesuai dengan kondisi lahan Pengetahuan petani masih kurang dalam teknis budidaya kakao maupun pasca panen kakao Petani enggan melakukan fermentasi Kelembagaan kelompok tani belum optimal
FAKTOR EKSTERNAL Peluang (O) : Harga kakao yang relatif stabil dan cenderung meningkat. Adanya industri kakao di daerah Tersedianya pangsa pasar yang cukup luas	Strategi S-O Meningkatkan semangat bertani bagi masyarakat dan petani kakao dengan kualitas bahan klon/ bibit unggul melalui dukungan kebijakan pemerintah Mengintensifkan koordinasi antar instansi teknis dan pihak swasta dalam pelaksanaan program masing-masing.	Strategi W-O Mengembangkan bantuan permodalan pengadaan bibit dan sarana produksi bagi petani Melakukan revisi ulang terhadap kebijakan pengembangan bibit SE
Ancaman *(T)*: Terjadinya alih fungsi lahan Lahan terkena banjir Tanaman Kakao terserang hama dan penyakit	Strategi S-T Rehabilitasi tanaman kakao pada tanaman tua dan tanaman rusak Melakukan upaya penanggulangan banjir melalui program pemerintah maupun secara swadaya petani. Penanaman baru tanaman kakao dengan menggunakan klon kakao unggul yang tahan hama PBK dan penyakit VSD	Strategi W-T Meningkatkan penyuluhan tentang kelembagaan kelompok tani dan teknis budidaya dan pascapanen kakao Melakukan pelatihan dan pendampingan bagi petani kakao

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dipaparkan melalui matriks SWOT, maka dihasilkan rumusan strategi pengembangan komoditas kakao di Kabupaten Luwu Utara sebagai berikut:

Strategi S –T;

1. Rehabilitasi tanaman kakao pada tanaman tua dan tanaman rusak.
2. Melakukan upaya penanggulangan banjir baik melalui program pemerintah maupun secara swadaya petani.
3. Penanaman baru tanaman kakao dengan menggunakan klon kakao unggul yang tahan hama PBK dan penyakit VSD.

Strategi S-O;

1. Meningkatkan semangat bertani bagi masyarakat dan petani kakao dengan kualitas bahan klon/ bibit unggul melalui dukungan kebijakan pemerintah.
2. Mengintensifkan koordinasi antar instansi teknis dan pihak swasta dalam pelaksanaan program masing-masing.

Strategi W-O;

1. Mengembangkan bantuan permodalan pengadaan bibit dan sarana produksi bagi petani.
2. Melakukan revisi ulang terhadap kebijakan pengembangan bibit SE

Strategi W-T;

1. Meningkatkan penyuluhan tentang kelembagaan kelompok tani dan teknis budidaya dan pascapanen kakao.
2. Melakukan pelatihan dan pendampingan bagi petani kakao.

DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, R. 2011. *Manajemen Pemerintah Daerah*. Graha Ilmu. Yogyakarta.

Azhari,M.H., Yantu,M.R., Asih,D.N. 2013. *Pengembangan Strategi Pemasaran Produk Gula Tapo (Studi Kasus Di Desa Ambesia Kecamatan Tomini Kabupaten Parigi Moutong).* Agrotekbis. 1 (1) : 81-92.

Effendi,A.H.R. 2009. *Strategi Pengembangan Industri Kakao di Propinsi Sulawesi Selatan.* Tesis tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana UNHAS.

Krisnawati, R. 2012. *Strategi Pengembangan Komoditas Basis Tanaman Pangan dalam Pembangunan Daerah di Kabupaten Maros.*Tesis tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana UNHAS.

Prharsanto, Iswanu. 2014. *Kinerja Program Pengembangan Komoditas Kakao Di Kabupaten Luwu Utara.* Tesis tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana UNHAS.

Purwanto, H. 2013. *Pengembangan Industri Kecil Pengolahan Kakao di Luwu Raya.* Tesis tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana UNHAS.

Rangkuti, F. 2003. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis.* PT.Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Rauf, Y. 2012. *Strategi Pengembangan Klaster Industri Kakao Di Kota Palopo.* Tesis tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana UNHAS.

Satries, W.I. 2011. *Efektifitas Program Pemberdayaan Pemuda Pada Organisasi Kepemudaan Al Fatih Ibadurrohman Kota Bekasi.* Tesis tidak diterbitkan. Salemba: Program Pascasarjana Universitas Indonesia.